



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (Daryanto: 1997), sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar, serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa sekolah merupakan salah satu tempat bagi para siswa untuk menuntut ilmu. Melihat kenyatannya hingga sekarang sekolah masih dipercaya oleh sebagian besar anggota masyarakat sebagai salah satu tempat untuk belajar, berlatih kecakapan, menyerap pendidikan atau tempat proses mendewasakan anak.

Sekolah bisa menjadi tempat anak untuk menuntut ilmu atau mungkin bisa menjadi tempat yang sangat membosankan. Sekolah memiliki begitu banyak aturan yang harus dipatuhi oleh setiap murid. Kegiatan belajar mengajar akan membuat murid tertarik dengan mata pelajaran yang diajarkan atau tidak tergantung dari penyampaian guru yang mengajar, atau juga bisa karena fasilitas yang tidak memadai.

Belajar secara sederhana diartikan sebagai proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi bersifat relative menetap dan tidak hanya terjadi pada perilaku saat ini yang nampak tetapi juga perilaku yang akan



mendatang. Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut akibat dari pengalaman.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan. Atau dapat dikatakan bahwa belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta nilai-nilai dan sikap. (Alex: 2003)

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia pengenalan adalah proses, perbuatan, cara mengenal atau mengenali (Daryanto: 1997). Proses termasuk dalam salah satu pengertian belajar yang berarti melewati suatu proses dan pada tahapan berikutnya akan mendapatkan perubahan dengan tingka laku.

Pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa tidak dapat dipungkiri karena dapat dikatakan pendidikan berperan besar dalam penciptaan dan perbaikan sumberdaya manusia. Demikian juga salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sebagaimana yang termaktub dalam UU No. 20/2003 Pasal 4 Ayat (3) menyatakan, “Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat”. Di Indonesia sendiri, keresahan terhadap dunia pendidikan Indonesia seperti menemukan



salurannya dengan ditetapkannya UU Nomor. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang banyak memberikan peluang bagi munculnya metode-metode pendidikan alternatif seperti homeschooling, sekolah alam dan lain sebagainya.

Pemberlakuan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan pendidikan yang semula bersifat sentralistik berubah menjadi desentralistik. Desentralisasi pengelolaan pendidikan dengan diberikannya wewenang kepada sekolah untuk menyusun kurikulumnya mengacu pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yaitu pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional dan pasal 35 tentang standar nasional pendidikan. Juga adanya tuntutan globalisasi dalam bidang pendidikan yang memacu agar hasil pendidikan nasional dapat bersaing dengan hasil pendidikan Negara-negara lain.

Kerisauan mengenai penyelenggaraan sekolah yang ada sekarang ini, telah memicu beberapa pihak untuk mendirikan sekolah dengan metode pembelajaran yang berbeda dengan sekolah formal atau konvensional. Prof. Dr. Muchlas Samani mendirikan Sekolah Alam Insan Mulia di Surabaya dan Ahmad Bahruddin dengan SMP Alternatif Qaryah Thayyibah-nya di Salatiga. Di Semarang, sejak tahun 2006 juga telah berdiri sebuah sekolah dengan konsep yang sama, yaitu Sekolah Alam Ar-Ridho. Produser film Boy Rifai mendirikan sekolah alam di Tawangmagu,



Karanganyar, Jawa Tengah. Budayawan HM. Nasruddin Anshoriy Ch. mendirikan sekolah alam dipesantren “Ilmu Giri” di Bantul, Yogyakarta.

Bahkan ada sekolah yang sudah sekitar 25 tahun yang didirikan oleh Sri Wahyaningsih yaitu Sanggar Salam (Sekolah Anak Alam) di desa Lawen Yogyakarta. Di sekolah tersebut guru disebut sebagai fasilitator, sedangkan kurikulum yang dibentuk sesuai dengan anak-anak dan memanfaatkan alam sebagai media belajar. Salah satu contoh pemanfaatan alam di sekolah Wahiyah yaitu ketela dijadikan tepung setelah itu diolah menjadi roti kemudian dapat di jual dan menghasilkan uang. Pesan yang ingin disampaikan adalah sesuatu yang dianggap kecil bisa berubah menjadi sesuatu yang berharga. (Trans 7, *Tupperware She Can*: 3 Februari 2013)

Sekolah Alam adalah sekolah dengan konsep pendidikan berbasis Alam Semesta. Para siswa berinteraksi langsung dengan alam : belajar, bermain, dan bersahabat dengan Alam. Secara ideal, dasar konsep tersebut berangkat dari nilai-nilai Al-Qur’an dan Sunnah, yang menyatakan bahwa hakikat penciptaan manusia adalah untuk menjadi pemimpin, *khalifah* di muka bumi, tak terkecuali untuk menjaga kelestarian alam. Dengan begitu para pengagas Sekolah Alam yakin bahwa hakikat tujuan pendidikan adalah membantu anak didik tumbuh menjadi manusia yang berkarakter yang dapat menjadikan manusia tidak saja mampu memanfaatkan apa yang yang tersedia di Alam, tetapi juga mampu mencintai dan memelihara alam lingkungannya. (www.sekolahalamindonesia.org)



Di Surabaya, ada salah satu Sekolah Alam yang terletak di Jl. Medokan Semampir Indah. Sebagaimana yang diungkapkan Kepala Sekolah SD, SAIMS (Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya) memiliki tiga poin utama yaitu: 1. Ingin melakukan proses pembelajaran sesuai dengan dunia anak, dan sesuai dengan proses tahapan anak, 2. Memberikan pengertian bahwa mereka (anak-anak) adalah bagian dari alam masyarakat atau sosial, 3. Alam flora dan fauna banyak memberikan pelajaran bahwa mereka (anak) adalah bagian dari dunia agar dapat memanfaatkan alam sekitar bukan merusaknya. (Wawancara : 22 Maret 2012)

SAIMS mendesain sekolah menjadi tempat belajar yang menyenangkan sehingga anak menjadi *kerasan*. Siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga belajar di ruang terbuka, alam bebas maupun di arena bermain edukatif. Materi pelajaran yang selama ini abstrak dikonkretkan dan disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari. Di SAIMS siswa belajar kecakapan hidup (life skill) secara utuh tidak parsial seperti di sekolah konvensional. (Administrator. Selasa, 20 Maret 2012 - 13:37:34 WIB. Kurikulum SD SAIMS. www.insanmulia-sby.sch.id)

Di SAIMS, murid-murid diajak mengenal, mengakrabi, dan kemudian bersahabat dengan alam. Alam jika dimakmurkan akan banyak memberikan manfaat bagi kita. Misalnya, kalau ditanami, dipupuk, disiram, dan dirawat dengan cinta, tanaman itu akan memberikan buah-buah yang baik kepada manusia. Tapi, kalau alam itu dirusak, dicemari, misalnya hutan-hutannya digunduli, alam itu bisa membalas dengan banjir



yang menyengsarakan. Bahkan, kalau alam itu dijadikan arena maksiat, korupsi, pengkhianatan, dan lain-lain, maka alam kadangkala bisa marah dan membalas dengan bencana tak terduga sehingga teknologi yang supercanggih pun tidak berdaya menangkisnya.

Setiap individu akan mengalami proses perkembangan yang tidak akan dapat ditolak, terlepas dari kehendak individu yang bersangkutan. Proses tersebut berjalan dengan kodrati dan melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan Allah. Perkembangan individu merupakan suatu proses perubahan individu yang bersifat tetap menuju kearah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Dengan memberikan pembelajaran yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar diharapkan dapat mempermudah anak untuk menyerap suatu ilmu pengetahuan.

Dalam wawancara pendahuluan dengan Kepala Sekolah SD SAIMS, diperoleh penjelasan bahwa Sekolah Alam ini menggunakan tema-tema sebagai alat untuk mengintegrasikan pelajaran (tersusun sesi-sesi). Setiap minggunya akan diadakan rapat dengan para pengajar untuk mendiskusikan materi apa yang akan diberikan selanjutnya untuk murid. SAIMS tetap berkiblat pada Kurikulum Nasional, hanya saja dimodifikasi lagi dan dikembangkan oleh para guru dalam menyampaikan pelajaran yang ada pada siswa. (Wawancara pendahulu, 22 Maret 2012)

Penyampaian materi pelajaran bukan hanya dengan guru menjelaskan lalu murid mendengarkan, tapi mereka diajak langsung dalam



kegiatan pembelajaran. Tidak hanya di dalam ruang kelas namun diberikan pembelajaran secara langsung, contohnya ketika ada tema menanam jagung, murid akan diberikan kesempatan untuk langsung menanam jagung dengan diberikan biji dan diberi pengertian berapa biji yang akan di masukkan ke dalam lubang, berapa jarak perlubang merupakan pelajaran matematika dan sains. Pertemuan berikutnya akan diberikan pengertian berasal dari mana biji jagung, secara tidak langsung memberikan pengetahuan agama bahwa siapa yang menciptakan biji adalah Allah. Dengan konsep belajar yang gembira, agar anak menikmati sekolah seharian penuh serta belajar sesuai dengan taraf berfikir anak

Pada kenyataanya manusia adalah makhluk yang beragama. Namun, keberagaman tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan, sejalan dengan tahap perkembangannya yang mereka alami. Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan rasa keberagaman itu adalah orang tua dan lingkungan sekitar serta tempat anak belajar (sekolah).

Pengenalan dan pengembangan tentang spiritual atau agama sejak dini merupakan hal yang sangat baik, diberikan contoh secara langsung dengan mencoba memperkenalkan Flora dan Fauna pada murid. Bisa dengan langsung membawa murid ke kebun binatang atau tempat lainnya yang membuat murid langsung dapat melihat kenyataan yang ada. Supaya



dapat memanfaatkan dan menjaga flora dan fauna di sekitarnya karena semua yang diciptakan Allah pasti ada manfaat bagi umat manusia.

Al-Qur'an menaruh perhatian yang besar terhadap fenomena flora dan fauna. Hal ini tercermin dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan kedua fenomena tersebut, bahkan terdapat beberapa dari nama surat al-Qur'an yang menggunakan istilah yang terkait dengan flora dan fauna (Imron: 2008). Salah satunya terdapat di surat *Al-Fiil* yang berarti gajah. Nama *al-fiil* diambil dari kata *al-fiil* yang terdapat pada ayat pertama surah ini, artinya gajah. Surat *al-fiil* mengemukakan cerita pasukan bergajah dari Yaman yang dipimpin oleh Abrahah yang ingin meruntuhkan Ka'bah di Makkah.

Sedangkan nama surat yang berkaitan dengan flora dalam (QS. Al-Baqarah [2]:61) yang sepenggal artinya "Dan ingatlah, ketika kamu berkata: 'Hai Musa, kami tidak bisa sabar atau tahan dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-sayuran, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merahnya.'"

Dari contoh yang dipaparkan Kepala Sekolah dalam wawancara pendahuluan tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengadakan kajian lebih dalam tentang bagaimana pengenalan keagamaan anak melalui proses pembelajaran tentang Flora dan Fauna di Sekolah Alam Insan Mulia ini.



Hal tersebut diatas kiranya menjadi alasan bagi penulis untuk mengambil tema (judul) dalam penelitian ini dengan **“PENGENALAN KEAGAMAAN ANAK MELALUI PEMBELAJARAN FLORA DAN FAUNA DI SEKOLAH ALAM INSAN MULIA SURABAYA”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan untuk dicari jawabannya melalui kajian penelitian adalah :

Bagaimana pengenalan keagamaan anak kelas satu sampai kelas lima SD, melalui proses pembelajaran Flora dan Fauna di Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya.

C. Keaslian Penelitian

(Ismi Yuanita Utami, 2011) Metode pembelajaran dengan konsep alam di sekolah dasar sekolah alam insan mulia Surabaya merupakan salah satu judul yang telah diteliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kneller (Dalam Ismi Yuanita 2011) mengungkapkan bahwa pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistemik dan sistematis, proses pembentukan pribadi melalui dua sasaran, yaitu pembentuk pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa dan bagi mereka yang sudah dewasa atau usaha sendiri. Pendidikan di sekolah



merupakan proses dimana anak mendapatkan informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan untuk berkembang lingkungan sekolah merupakan salah satu sumber informasi yang kemudian anak mendapatkan pengetahuan dengan cara belajar. Adanya partisipasi suatu sistem pendidikan yang baik demokratis dan juga humanis menjadi langkah positif untuk dapat membentuk karakter yang kreatif dan inovatif. Hambatannya anak-anak akan bingung ketika menghadapi ujian dan anak berkebutuhan khusus juga akan mengalami suatu kebingungan karena membutuhkan kerja keras dalam mengajarketinggalan dengan sistem intergasi.

Penelitian yang lain, (Reyni Nooryanie, 2007) Perbedaan tingkat kreativitas antara siswa kelas IV SD alam insan mulia dan dengan SD negeri klampis ngasem I no.246. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menampilkan alternatif dari apa yang sudah ada atau dari prosedur yang biasa dilakukan Rezuli (dalam Reyni 2007) dengan menggunakan metode kuantitatif *expo facto* atau penelitian non eksperimen berdasarkan hasil analisis dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kreativitas pada kelas IV SD, hal itu dikarenakan peneliti sendiri telah mengungkapkan bahwa dikarenakan sampel yang tidak mencukupi atau dirasa kurang menjadikan hasil dalam penelitiannya menjadi tidak ada perbedaan antara sekolah alam insan mulia dengan sekolah negeri klampis.



Sedangkan Pengenalan keagamaan anak melalui pembelajaran flora dan fauna menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, peneliti ingin mengungkapkan bahwa dalam sekolah alam memiliki pembelajaran yang dimana setiap pembelajaran flora dan faun atau yang termasuk dalam salah satu pelajaran sains dapat disisipkan pengenalan keagamaan anak sesuai dengan tahapan perkembangan keagamaan tingkat *the fairy stage*. Menunjukkan bahwa pembelajaran flora dan fauna dengan secara langsung menghadapkan anak pada kenyataan, misalkan dengan menunjukkan secara langsung ke kebun binatang atau dengan cara berkebun di ladang, serta di setiap itu disisipkan pembelajaran tentang agama sangat efektif dalam perubahan perilaku atau tingkah anak dalam keseharian.

D. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan bagaimana pengenalan keagamaan anak melalui proses pembelajaran Flora dan Fauna di Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat meliputi :

1. Manfaat Teoritis, yaitu memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi terkait dengan psikologi pendidikan untuk metode



pembelajaran. Serta dapat menjadi masukan dalam rangka pengembangan lembaga sekolah.

2. Manfaat praktis, yaitu menjadi referensi bagi orang tua yang ingin menyekolahkan putra atau putrinya di Sekolah Alam, menjadi bahan evaluasi bagi guru atau pengajar dalam penambahan proses pembelajaran yang terjadi. Selain itu juga diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

F. Sistematika Pembahasan

1. Bab Pendahuluan

Pada bab pendahuluan memberikan wawasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Dengan pendahuluan ini pembaca dapat mengetahui konteks atau latar belakang penelitian, fokus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. Bab Kajian Pustaka

Pada bab kajian pustaka menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Diharapkan dengan kajian pustaka ini pembaca dapat mengetahui tentang perkembangan masa anak sekolah, perkembangan agama pada anak, timbulnya rasa keagamaan pada anak, perkembangan moral,



perkembangan kognitif, pembelajaran, pengertian flora dan fauna, Al-Quran dan flora fauna serta kerangka teoritik.

3. Bab Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

4. Bab Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab hasil penelitian dan pembahasan memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab sebelumnya. Hal-hal yang dipaparkan dalam bab ini meliputi *setting* penelitian, hasil penelitian yang mencakup deskripsi temuan penelitian, dan hasil analisis data, serta pembahasan.

5. Bab Penutup

Pada bab penutup memuat temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran atau rekomendasi yang diajukan.